

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia menggunakan bahasa untuk mengungkapkan atau mengemukakan pikiran, perasaan, dan emosi. Tindak tutur merupakan bagian penting dalam komunikasi karena menentukan maksud dari kalimat yang dituturkan. Yule (1996:47) menyatakan bahwa *speech act* adalah tindakan yang dilakukan melalui ujaran. Sejalan dengan pendapat Austin, pembicara tidak hanya berbicara, tetapi juga melakukan sesuatu.

Selanjutnya, Searle (1979) mengklasifikasikan tindak tutur menjadi tiga jenis, yaitu tindak lokusi (*locutionary acts*), tindak ilokusi (*illocutionary acts*), dan tindak perlokusi (*perlocutionary acts*). Tindak lokusi menyatakan sesuatu dengan kata-kata dan makna dasar atau referensi (*the act of saying something*). Tindak ilokusi adalah tindak tutur yang memiliki makna tersembunyi untuk memengaruhi mitra tutur agar melakukan tindakan tertentu yang diinginkan oleh penutur, yang artinya ujaran tersebut mengandung tindakan (*the act of doing something*). Tindak perlokusi adalah hasil atau efek yang ditimbulkan oleh ujaran terhadap mitra tutur (*the act of affecting someone*). Dalam tindak ilokusi, Searle (1979:40-141) mengklasifikasikan tindak tutur menjadi lima jenis, yaitu asertif, direktif, komisif ekspresif, dan deklaratif.

Penelitian ini menganalisis salah satu tindak tutur ilokusi yang berfokus pada tindak tutur ekspresif memuji. Menurut Searle (1979:15), “The illocutionary point of this class is to express the psychological state specified in the sincerity condition about a state of affairs specified in the propositional content” tindak tutur ekspresif adalah tindak tutur yang berfungsi untuk mengungkapkan atau

menyampaikan sikap psikologis penutur (Seperti perasaan, sikap) terhadap suatu peristiwa atau keadaan tertentu yang dinyatakan dalam proposional. Ilokusi tersebut antara lain meliputi ucapan terima kasih, ucapan selamat, permintaan maaf, kecaman, ucapan belasungkawa, keluhan, kritik, penilaian, pujian, dan sebagainya.

Tindak tutur ekspresif dilakukan oleh semua tingkatan golongan yang ada di masyarakat mulai dari anak-anak, remaja, maupun orang tua. Jika penutur atau lawan tuturnya seumuran dan punya status yang sama, maka ragam bahasa yang digunakan adalah ragam akrab. Akan tetapi, jika terdapat perbedaan usia atau status, meskipun dalam situasi tenang atau santai maka pilihan bahasa yang digunakan pun akan berbeda pula. Begitu pun halnya dengan situasi tuturan yang terjadi. Situasi santai akan berbeda dengan situasi formal, gaya bahasa yang digunakan tentunya juga akan berbeda. Bagi penutur usia remaja dan lawan tutur remaja dengan berbagai situasi, maka tuturan yang terjadi akan sesuai dengan suasana hatinya (ekspresif). Penelitian ini berfokus pada tindak tutur ekspresif memuji, baik itu diluar sekolah maupun diluar sekolah. Melalui telepon cerdas berbasis android, aplikasi Bstation untuk streaming anime yang berjudul *sono kisekai ninyou wa koi wo suru* yang nantinya akan di singkat menjadi *kisekoi* agar lebih ringkas dan padat dalam menyampaikan objek penelitian, singkatan *kisekoi* ini sebelumnya sudah digunakna oleh para *fans* untuk mempermudah dalam menjabarkan anime, dan peneliti menggunakannya dengan maksud agar mempermudah dalam proses penelitian kedepannya.

Anime ini di adaptasikan dari karya *mangaka* Fukuda Shinichi, kemudian disiarkan dalam seri televisi, di produksi oleh *CloverWork* dan ditayangkan pada 9 january 2022. Bercerita tentang Wakana Gojou adalah siswa sekolah menengah

menggunakan mesin jahit. Gojou terkejut karena merasa bahwa Kitagawa mengetahui kebiasaannya bermain dengan boneka hina. Kesalahpahaman ini membuat Gojou berpikir bahwa pujian Kitagawa sebenarnya ditujukan kepada kemampuannya menggunakan mesin jahit yang sangat terlatih. Gojou kemudian menjelaskan situasinya agar Kitagawa memahami kemampuan sebenarnya.

Pada data eps.1, dalam konteks tuturan, penutur dan lawan tuturnya adalah Kitagawa dan Gojou. Konteks tuturan dalam percakapan tersebut adalah sore hari setelah jam sekolah, di mana Gojou sedang melakukan latihannya di ruang kelas kerajinan. Kitagawa datang untuk menggunakan mesin jahit yang ada di kelas tersebut untuk membuat kostum impiannya.

Tujuan tuturan yang disampaikan oleh Kitagawa adalah untuk mengungkapkan pujian secara langsung terhadap kemampuan Gojou. Kalimat *すっご〜い suggoi* yang berarti ‘luar biasa’ (Matsura, 1994) menunjukkan bentuk tuturan langsung yang literal, karena tindak tutur yang dimaksud sesuai dengan makna kata tersebut. Tuturan ini disampaikan dalam situasi informal karena penutur dan lawan tutur memiliki usia yang sama, sehingga bahasa yang digunakan adalah bahasa informal. Sebagai produk verbal, tuturan *すっご〜い suggoi* adalah bentuk ungkapan verbal yang diucapkan oleh Kitagawa untuk menyatakan kekaguman dan pujian atas kemampuan atau bakat Gojou.

Pada contoh data tersebut ditemukan tindak tutur ekspresif dengan fungsi untuk mengucapkan terima kasih dan memberikan berkat. Namun, berdasarkan konteksnya, data tuturan yang digunakan ini tidak termasuk ke dalam tindak tutur ekspresif memuji, meskipun tujuannya adalah untuk memuji. Penelitian ini lebih memfokuskan pada pujian substansif dan formal. Selain itu, bahasa yang digunakan dapat bervariasi tergantung pada situasi penutur, dengan kemungkinan penggunaan

ragam bahasa santai atau resmi. Oleh karena itu, secara tidak langsung, data pembandingan pada tuturan tersebut tidak dapat digolongkan ke dalam bentuk tindak tutur ekspresif memuji positif.

Alasan peneliti memilih untuk meneliti objek tindak tutur ekspresif memuji positif dalam anime ini adalah untuk mengetahui jenis-jenis kata yang diungkapkan untuk mewujudkan ekspresi memuji pada tokoh-tokoh dalam berbagai situasi tuturan. Selain itu, anime *Kisekoi* adalah karya Fukuda Shinichi dengan genre komedi, *slice of life*, dan *ecchi*. Anime ini juga menarik karena mengangkat unsur kebudayaan dunia yang dikenal masyarakat, yaitu budaya *cosplay*. *Cosplay*, singkatan dari *costume play*, adalah budaya mengenakan kostum sebagai tokoh fiksi dalam sebuah cerita. *Setting* tempat yang paling sering muncul dalam anime ini adalah lingkungan sekolah, sehingga banyak ditemukan tindak tutur ekspresif yang dilakukan oleh remaja di Jepang.

Berdasarkan data dan analisis yang telah dilakukan, peneliti dapat mengetahui jenis-jenis dan fungsi dari tindak tutur ekspresif memuji yang dilakukan oleh remaja, keluarga, dan orang lain dalam anime *Sono Kisekai Ningyowa Koi wo Suru*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan, permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Apa saja bentuk tindak tutur ekspresif memuji yang terdapat dalam anime *Kisekoi*?
2. Bagaimana fungsi dari tindak tutur ekspresif memuji positif yang terdapat

dalam anime *Kisekoi*?

1.3 Batasan Masalah

Agar penelitian ini menjadi lebih jelas dan terarah, fokus penelitian dibatasi pada tindak tutur ekspresif memuji secara eksplisit. Data penelitian diambil dari seluruh 8 episode anime, mengingat setiap episodenya banyak terdapat tindak tutur ekspresif memuji.

1.4 Tujuan Penelitian

Manfaat penelitian merupakan sebuah pernyataan atau kalimat yang menunjukkan adanya hasil yang diperoleh setelah penelitian selesai atau sesuatu yang diraih dalam proses penelitian. maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan bentuk tuturan ekspresif memuji dalam anime *Kisekoi* ?
2. Menjelaskan fungsi yang terkandung dalam tuturan ekspresif memuji positif dalam anime *Kisekoi* ?

1.5 Manfaat penelitian

Manfaat penelitian merupakan efek dari sebuah penelitian yang dilakukan. Manfaat penelitian ini dibagi dua, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. manfaat teoritis dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Penelitian ini bertujuan agar dapat memperkaya khasanah ilmu kebahasaan, khususnya pada kajian pragmatik bahasa Jepang.
2. Memberikan informasi dan memperkaya wawasan dalam bidang ilmu pragmatik terutama mengenai tindak tutur ekspresif memuji bahasa Jepang yang disampaikan oleh penutur dan mitra tuturnya.

Kemudian, manfaat praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Memberikan kontribusi pemahaman kepada khususnya peneliti maupun pada umumnya bagi pembelajar bahasa Jepang mengenai bentuk-bentuk tindak tutur ekspresif positif dalam bahasa Jepang.
2. Memudahkan pembaca dalam memahami tindak tutur ekspresif positif pada tuturan yang disampaikan oleh anak muda Jepang, keluarga dan orang disekitarnya di dalam sebuah anime, maupun dalam kehidupan sehari-hari

1.6 Tinjauan Pustaka

Penelitian mengenai tindak tutur dalam bidang pragmatik telah banyak dilakukan, termasuk dalam konteks animasi Jepang atau *anime*. Untuk membedakan penelitian ini dari studi lainnya, peneliti mengemukakan beberapa tinjauan pustaka sebagai berikut:

Sugiharto (2021) dalam jurnal berjudul ‘Tindak Tutur dalam *Anime Haikyuu!!* (ハイキュー) Karya Haruichi Furudate’. Penelitian ini mengkaji bentuk-bentuk tuturan ekspresif dalam *anime Haikyuu!!*. Rumusan masalahnya berfokus pada deskripsi berbagai bentuk tindak tutur ekspresif dan contohnya. Metode yang digunakan adalah observasi, dengan 31 data dari 25 episode. Tindak tutur ekspresif yang ditemukan mencakup ucapan terima kasih, keluhan, ucapan selamat, perintah, penyalahgunaan, dan kritik. Penelitian ini berbeda dari penelitian ini karena cakupan kajiannya yang lebih luas, sedangkan peneliti fokus pada ekspresif memuji dengan teori yang berbeda.

Suparno (2019) dalam skripsi berjudul ‘Tindak Tutur Ekspresif Dengan Makna Memuji dalam *Anime Haikyuu!!*’. Penelitian ini berfokus pada identifikasi tindak tutur ekspresif memuji dan deskripsi perlokusi yang muncul. Metode analisis

menggunakan teori Hymes dan verba perlokusi Alston. Temuan utama adalah pujian terhadap kemampuan dan verba membesarkan hati. Penelitian ini berbeda karena menganalisis perlokusi setelah tindak tutur ilokusi, menggunakan teori Hymes, sedangkan penelitian ini menggunakan teori Searle dan fokus pada objek penelitian yang berbeda.

Oktavia (2022) dalam skripsi berjudul ‘Penggunaan Tindak Tutur Ekspresif Memuji dalam Film *RELIFE* Versi (*Live Action*)’. Penelitian ini menggunakan istilah tindak tutur ekspresif memuji dengan metode padan untuk analisis data dan penyajian informal. Teori yang digunakan termasuk Holmes (2003), Hymes (1972), Wijana dan Rohmadi (2011), serta Takiura (2008). Temuan mencakup empat bentuk tindak tutur dan dua ekspresi (positif dan negatif). Perbedaan penelitian ini terletak pada sumber data dan objek penelitian, meskipun keduanya membahas ekspresif memuji positif.

Kariyani (2021) dalam penelitian berjudul ‘Analisis Tindak Tutur Ekspresif Positif dalam Drama *3 Nen A Kumi* (Tinjauan Pragmatik)’. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi bentuk dan fungsi tindak tutur ekspresif positif dalam drama *3 Nen A Kumi*. Metode yang digunakan adalah metode simak dengan teknik sadap dan SBLC, serta analisis data dengan metode padan pragmatis. Teori yang digunakan mencakup Norrick (1978), Yamaoka (2010), dan Leech (1983). Perbedaan dengan penelitian ini adalah cakupan analisis yang lebih luas, sedangkan peneliti hanya fokus pada ekspresif memuji dan menggunakan teori berbeda untuk mengetahui fungsi tindak tutur.

Tinjauan pustaka ini membantu mengidentifikasi perbedaan dan persamaan

dengan penelitian ini, terutama dalam hal fokus, metode, dan teori yang digunakan.

1.7 Metode Penelitian

Metode penelitian adalah tahapan kerja yang dilakukan secara teratur untuk mempermudah pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang telah ditentukan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif karena fokus utamanya adalah mengumpulkan, menyusun, mengkaji, mengklasifikasikan, dan menginterpretasikan data untuk memberikan gambaran mengenai suatu variabel, gejala, atau keadaan. Metode kualitatif adalah metode penelitian yang didasarkan pada fakta atau fenomena yang secara empiris ada pada penutur-penuturnya, sehingga data yang dihasilkan atau dicatat merupakan data apa adanya (Sudaryanto, 2015:15). Penelitian kualitatif memperhatikan situasi sosial seperti pelaku, tempat, dan aktivitas (Spradley dalam Sugiyono, 2014:207).

Pada penelitian ini, pelaku yang diteliti adalah tokoh-tokoh dalam anime *Kisekoi*, yang mencakup remaja, orang tua, dan masyarakat sekitar. Konteks merupakan aspek utama dalam penelitian tindak tutur ini. Oleh karena itu, konteks yang dimaksud mencakup waktu terjadinya tuturan, keberadaan mitra tutur, dan latar tempat percakapan, seperti di luar atau di dalam lingkungan sekolah.

Metode deskriptif ini berfokus pada sikap dan pandangan peneliti terhadap penggunaan bahasa, daripada menandai cara penanganan bahasa tahap demi tahap (Sudaryanto, 2015: 62-63). Hasil penelitian akan berupa analisis dengan tiga tahap penyelesaian masalah, yaitu penyajian data, penganalisisan data, dan penyajian hasil analisis data.

1.7.1 Metode Dan Teknik Pengumpulan Data

Peneliti menggunakan metode simak dalam mengumpulkan data untuk mengkaji bahasa yang digunakan dalam streaming anime melalui internet. Metode simak adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui proses penyimakan dan pengamatan terhadap penggunaan bahasa tertentu. Metode ini memiliki dua teknik utama, yaitu teknik dasar dan teknik lanjutan.

Teknik dasar yang digunakan adalah teknik sadap. Teknik ini digunakan untuk menyadap bahasa yang digunakan secara tertulis maupun lisan. Teknik lanjutan yang digunakan adalah teknik simak libat bebas cakap (SBLC), di mana peneliti menyadap tanpa terlibat langsung dalam percakapan. Selain itu, peneliti juga menggunakan teknik catat setelah menyimak bahasa lisan dalam sumber data, di mana pencatatan dilakukan pada kertas data. Sumber data yang digunakan adalah tuturan antar tokoh dalam *animeKisekoi*.

1.7.2 Metode dan Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh melalui metode pengumpulan data selanjutnya dianalisis menggunakan metode padan pragmatis. Menurut Sudaryanto (2015:26), metode ini memanfaatkan konteks sebagai faktor penentu utama. Teknik analisis data yang diterapkan adalah teknik pilah unsur penentu (PUP). Pada metode ini, daya pilah yang digunakan bersifat mental, yang dimiliki oleh peneliti dan disesuaikan dengan jenis penentu yang akan dianalisis. Langkah-langkah yang dilakukan peneliti adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan bentuk tindak tutur mengeluh yang terdapat dalam data yang telah dicatat.
2. Menentukan strategi keluhan yang digunakan dalam data tersebut.
3. Menyusun kesimpulan berdasarkan hasil analisis.

1.7.3 Metode Penyajian Hasil Analisis Data

Hasil analisis disajikan menggunakan teknik informal. Menurut Sudaryanto (2015:241), penyajian informal adalah perumusan data dengan menggunakan bahasa sehari-hari atau bahasa umum. Peneliti memilih metode informal untuk penyajian data agar hasilnya mudah dipahami oleh pembaca.

1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan yang baik akan mempermudah pelaksanaan penelitian. Peneliti perlu menentukan sistematika penulisan yang jelas. Penelitian ini terdiri dari empat Bab. Bab I mencakup pendahuluan, latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, batasan masalah, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan. Bab II berisi landasan teori yang relevan dengan penelitian. Bab III memuat analisis data atau pembahasan, yang menjelaskan hasil dan pembahasan dari analisis data. Bab IV adalah penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran. Kesimpulan ditarik berdasarkan hasil analisis data yang dibahas pada bab sebelumnya.

